

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Perjalanan proses teater pada kali ini, menggunakan naskah *Jeblog* karya Nazarudin Azhar sebagai naskah yang dipilih untuk garapan tugas akhir dengan menggunakan gagasan surealisme. Proses ini dilakukan di Tasikmalaya dengan beberapa praktisi seni yang berdomisili di Tasikmalaya. Kembali pada tanah kelahiran adalah salah satu tujuan atas segala sesuatu yang telah dan tengah ditempuh. Banyak hal yang dihadapi dengan kasus yang berbeda tentunya, ketika proses garapan ini melibatkan orang-orang yang notabene proses berkeseniannya secara otodidak. Hal inilah yang membuat penulis semakin bergairah untuk kembali ke tanah kelahiran, sekedar ingin berbagi sekaligus mencoba menerapkan teori akademis. Tetapi dalam perjalanan proses yang penulis tempuh ternyata menerapkan teori akademis pada praktisi seni otodidak tidaklah mudah untuk diserap. Hal ini juga menjadi tantangan yang besar dan serius bagi penulis yang tidak terduga sebelumnya. Dari pemaparan di atas maka dapat dituliskan kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berteater di tempat yang berbeda dengan orang yang berbeda pula memiliki proses dan hasil yang berbeda meskipun sutradara yang sama. Berbeda permasalahan, berbeda *sense of humor*, berbeda rasa yang didapatkan. Tantangan menggarap jenis naskah seperti *Jeblog* yang mempunyai karakteristik yang berbeda, karena naskah ini memiliki aliran realis dan surealis.

Teater sebagai wadah untuk penulis, untuk dapat merasakan sebegitu banyaknya makna kehidupan yang ada di dalam setiap manusia. Proses teater bukanlah proses yang instan, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Seperti proses teater dengan naskah *Jeblog* ini, dimulai dari bulan September 2016.

Kendala dalam berproses macam-macam jenisnya. Seperti halnya kendala dalam latihan. Penulis memilih untuk berproses di Tasikmalaya dengan harapan untuk berbagi proses kreatif. Latihan yang biasa dilakukan di lingkungan akademis sangat mudah untuk mendapatkan tempat yang layak untuk latihan. Berbeda dengan berproses di luar. Kurangnya ruang latihan tertutup seperti panggung. Para aktor sangat membutuhkan untuk membiasakan diri, mengenali panggung atau ruang permainannya. Hanya saja masalahnya terdapat di peraturan pemakaian panggung. Di Tasikmalaya terdapat satu gedung teater yang layak untuk pementasan teater yang dikelola oleh Dewan Kesenian Tasikmalaya. semenjak tahun 2017, panggung tersebut tidak diperkenankan untuk dipakai latihan, tetapi hanya diperuntukan untuk pementasan demi menjaga kesakralan panggung.

Tentu saja peraturan itu menjadi sebuah kendala bagi proses teater. Sebab panggung akan memberikan aura dan energinya ketika panggung tersebut seolah menyerah setiap tetes keringat para aktor yang sedang berlatih maupun pentas. Sebaik-baiknya aktor jika tidak latihan dan tanpa campur tangan sutradara maka hasilnya tidak akan maksimal. Di sini penulis menyadari kembali bahwa teater merupakan kerja kolektif yang memerlukan orang-orang yang konsisten, mau bekerja keras, ikhlas dan tentu saja melakukan dengan sepenuh hati. Dalam proses teater, tidak hanya pemain dan tim artistik yang harus ditentukan dan disepakati.

Tetapi juga pembentukan tim produksi yang harus benar. Proses teater naskah *Jeblog* mempunyai manajemen produksi yang kurang baik. Sehingga, penulis selaku sutradara yang akhirnya melakukan apapun tugas-tugas produksi sendiri ketika orang-orang dalam tim tidak bekerja.

Bekerja dengan praktisi seni yang tidak konsisten mempunyai dampak yang cukup besar dalam menghambat kerja kolektif teater. Selain krisis mental pelaku teater, penulis juga membaca keadaan bahwa perlunya pendidikan dan perlunya seminar untuk membangkitkan kembali proses, fungsi dan semua yang berkaitan dengan teater.

Setelah proses teater ini terlewati, penulis dapat memahami dan menilai bahwa hanya sebagian kecil praktisi seni yang terlibat dalam garapan kali ini yang memperlihatkan kesungguhannya. Meskipun proses teater yang panjang dan menggunakan aktor-aktor yang paling baik, tetapi jika kurangnya latihan di dalam panggung tentu itu akan mempengaruhi perasaan aktor dan mengakibatkan perlunya penyesuaian yang cukup panjang dalam mengatur *bloking* dan *movement*. Teman-teman praktisi seni, sangat membutuhkan pengarahan dalam membangun jiwa teaternya. Hal ini terlihat dengan proses pencarian dan kegelisahan seluruh pendukung.

Teater membutuhkan ruang sendiri dan cukup besar sebab membutuhkan waktu dan pikiran yang banyak pada kehidupan pelaku seni teater, sehingga hal ini seringkali menjadi kendala atau menjadi faktor sedikitnya orang yang bergelut teater di Tasikmalaya ataupun di tempat yang lain.

B. Saran-saran

Hendaklah matang dalam mengambil keputusan untuk membentuk tim produksi dan jeli dalam memilih siapa saja orang yang terlibat di dalamnya. Saran untuk aktor adalah keiklasan dalam sebuah proses dapat menghasilkan aktor-aktor yang baik, selain itu juga aktor harus mampu memahami dan terus mencari sampai sebelum pementasan berlangsung. Pencarian-pencarian tersebut akan menjadi modal aktor agar menjadi aktor yang kaya (rasa, bentuk dan pikiran), sehingga sutradara dapat menentukan dan mengatur segala sesuatunya dengan benar.

Saran untuk penulis sendiri, agar lebih hati-hati dalam mempercayakan sebuah tanggung jawab kepada orang yang akan terlibat dalam proses apapun. Membentuk tim produksi yang jelas dan harus lebih tega atau tegas dalam mengambil keputusan. Saran untuk tim, bahwa perlunya memahami proses teater merupakan proses kreatif bersama, sesuai dengan konsep garap penulis. Sehingga seharusnya, seluruh tim yang bekerja di bidangnya dapat menyampaikan ide-idenya tentu dengan batasan konsep penulis.

Saran untuk sarana dan prasara di Gedung Kesenian Tasikmalaya untuk segala kebutuhan pentas teater yang begitu kurang, misalnya lampu yang tidak menyala sebanyak empat buah. Saran untuk Dewan Kesenian Tasikmalaya dalam bergerak selaku orang-orang yang mewadahi praktisi seni yang ada di Tasikmalaya agar lebih baik dalam pelayanan dan membangun kembali krisis mental yang terjadi saat ini.

Saran-saran di atas tentulah merupakan harapan-harapan penulis dan bahan pelajaran untuk penulis selaku sutradara yang memilih berproses bersama praktisi

seni di Tasikmalaya. Tantangan yang berbeda dan permasalahan yang cukup besar untuk penulis, satu-satu dapat dihadapi dengan usaha yang maksimal.



KEPUSTAKAAN

- Barber, Stephen. 2006. *Antonin Artaud Ledakan dan Bom*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Anwar, Chairul. *DRAMA Bentuk-Gaya dan Aliran*. Jogjakarta: eLKAPHI.
- Kernodlle, George R., *Menonton Teater*, terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI, (2005).
- Nalan, Arthur S, Adang Slamet, Retno Dwimarwati. 2007. *Suyatna Anirun adalah satu Maestro Teater Indonesia*. Kabupaten Bandung: Kelir.
- N. Riantiarno. 2003. *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: MU:3 Books.
- Nano, Riantiarno. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia.
- Prasmajdi. 1984. *Tekhnik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Saliman, Akhmad. 1996. *Teori dan Kajian Naskah Drama*. Surakarta: Khazanah Ilmu.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*, Yogyakarta: Media Presindo.
- Susanto, Mikke. 2012, *DIKSI RUPA Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: DictiLab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Suyatna, Anirun. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- Yudiaryani, 2002. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- _____, 2005. "Memahami Gaya dan Aplikasinya untuk Penciptaan Teater Masa Kini" dalam jurnal kebudayaan *Ekspresi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____, 2015. *WS Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka.

INTERNET

Lintang Ismaya, *Siapa yang Harus Mengisi?*, dalam catatan lintangismaya.blogspot.com, 2008, yang diakses 15 September 2016

NARASUMBER

Jabo Widiyanto, 38 tahun. Jl. RE. Marthadinata No 192 Tasikmalaya Jawa Barat

